STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA DI UPTD SMPN 3 PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nabila Zaskia Putri[1], Deswalantri[2], Wedra Aprison[3], Mustafa[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nabila311220@gmail.com[1], deswalantri@uinbukittinggi.ac.id[2], wedraaprison@uinbukittinggi.ac.id[3], mustafa@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang semakin pesat membawa pengaruh besar terhadap perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Pada praktiknya, media sosial sering disalahgunakan oleh siswa untuk kegiatan yang tidak mendukung proses pembelajaran, seperti kecanduan game online, penggunaan bahasa kasar, serta tindakan perundungan di dunia maya. Kondisi ini menuntut peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak dan mengarahkan siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan kunci, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan siswa kelas IX sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancaran dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Sementara teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan tiga strategi utama, yaitu strategi preventif melalui penanaman nilai akhlak dan etika bermedia sosial, strategi kuratif melalui pembinaan dan pendekatan personal kepada siswa, serta strategi represif melalui pemberian sanksi dan kerja sama dengan orang tua untuk menindaklanjuti perilaku siswa.

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Media Sosial, Karakter Siswa.*

ABSTRACT

The rapid development of social media has a great influence on student behavior, both positively and negatively. In practice, social media is often abused by students for activities that do not support the learning process, such as addiction to online games, the use of abusive language, and acts of bullying in cyberspace. This condition demands the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering morals and directing students to be able to use social media wisely in accordance with Islamic values. This study aims to find out and describe the strategies of Islamic Religious Education teachers in anticipating the abuse of social media in students at UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru, Fifty Cities Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of PAI teachers as key informants, as well as the deputy principal for student affairs and grade IX students as supporting informants. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data validity technique was tested through triangulation of sources, methods, and time. Meanwhile, data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the study, it is shown that PAI teachers apply three main strategies, namely preventive strategies through instilling moral values and ethics in social media, curative strategies through coaching and personal approaches to students, and repressive strategies through providing sanctions and cooperation with parents to follow up on student behavior.

Keywords : *PAI Teacher Strategy, Social Media, Student Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya serta merubah perilakunya kearah yang lebih baik (Nurhuda, 2022). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, berkepribadian, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa.

Pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya melapangkan hati dan memberi tempat bagi orang lain di majelis, serta perintah untuk segera bangkit dan bergerak jika diminta, karena perbuatan ini termasuk keimanan dan akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu oleh Allah Swt.

Pendidikan saat ini sangat berperan penting dalam kemajuan zaman, oleh karena itu pendidikan harus ditingkatkan dari segi kualitas guru, yang mana guru diharapkan bisa meningkatkan profesionalitasnya dengan baik dalam segi mengajar ataupun membentuk sikap siswa. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih dibilang masih rendah berdasarkan sikap dan perilaku siswa saat ini. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk memiliki peran dan kewenangan dalam mengajar (Rina Trisnawati, dkk, 2021). Tantangan pertama dunia pendidikan masa depan sejauh ini sudah dapat kita baca yaitu bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Dalam era globalisasi yang dimaksud adalah ketika tidak ada satupun masyarakat modern di dunia untuk berkompetensi dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi salah satunya dengan melalui pendidikan formal dan non formal sehingga tidak heran jika masalah pendidikan merupakan salah satu prioritas utama yang harus di pacu dalam menompang pembangunan suatu bangsa termasuk Indonesia.

Menurut Abdul Majid, strategi merupakan pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Ilham Kamaruddin, dkk, 2022). Strategi yaitu suatu rencana jangka panjang yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengintegrasikan serta mengkoordinasikan berbagai aktivitas utama

dalam suatu organisasi. Strategi berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga setiap aktivitas dapat berjalan secara terarah, saling mendukung, dan selaras dalam upaya mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Ni Luh Putu Agustini Karta, dkk, 2023). Strategi guru PAI terdiri dari (1) Memberi contoh suri tauladan; sebagai pendidik kita harus memberikan contoh yang baik kepada siswa maupun masyarakat karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu pendidikan, (2) Pembiasaan; melaksanakan suatu kegiatan secara berulang dengan tujuan untuk mendisiplinkan serta mengajarkan siswa dalam berperilaku misalnya saja melakukan tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya (Lainah dan Zulfani Sesmiarni, 2022). Strategi guru dalam pendidikan merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Tujuan utama strategi guru adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal. Guru adalah seorang pendidik professional dengan tugas utamanya adalah: (a) Mendidik; menanamkan nilai moral, etika, dan karakter agar siswa berkembang sebagai pribadi yang berakhlak, (b) Mengajar; menyampaikan ilmu pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran secara sistematis, (c) Membimbing; memberikan arahan dan pendampingan sesuai kebutuhan dan potensi siswa, (d) Melatih; mengasah keterampilan agar siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata, (e) Menilai; proses mengukur capaian belajar siswa, dan (f) Mengevaluasi; untuk menelaah hasil penilaian guna memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, 2016).

Kemajuan teknologi yang mengglobal telah terpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, bahkan di dunia pendidikan. Kemajuan tekonologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia, memberikan banyak kemudahan serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi informasi sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi yang telah dihasilkan. Perkembangan teknologi internet memiliki dampak yang sangat besar di setiap kehidupan manusia sekarang ini, mulai dari pemerintah, administrasi, ekonomi, begitu juga dengan dunia pendidikan yang kini mulai memanfaatkan teknologi internet. Penggunaan internet di bidang pendidikan sangat berguna dalam proses belajar mengajar di sekolah, dimana para siswa dapat melengkapi ilmu pengetahuannya sedangkan guru bisa mencari bahan ajar yang sesuai dan inovatif melalui internet. Perkembangan internet ini sudah dijadikan sebagai media pendidikan yang dianggap sebagai suatu hal yang jamak digunakan di kalangan siswa. Maka dari itu sekolah harus bisa menjadikan internet sebagai sarana untuk belajar selain buku agar mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah yang selama ini terjadi, misalnya minimnya buku yang ada di perpustakaan, keterbatasan tenaga ahli, jarak rumah dengan lembaga pendidikan, biaya yang tinggi dan waktu belajar yang terbatas. Menyadari bahwa di internet dapat ditemukan berbagai informasi apa saja, maka pemanfaatan internet menjadi suatu kebutuhan.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat berdampak pada meningkatnya jumlah pengguna media sosial di berbagai belahan dunia. Beragam platform hadir dengan karakteristiknya dan fitur yang berbeda, sehingga menarik minat masyarakat dari berbagai

kalangan usia. Tingginya angka penggunaan media sosial menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas komunikasi, hiburan, hingga pencarian informasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat penggunaan beberapa media sosial populer pada tahun 2024, data berikut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Penggunaan Media Sosial Tahun 2024

Media Sosial	Jumlah Penggunaan Media Sosial
WhatsApp	2,24 miliar
Instagram	2,02 miliar
Facebook	2,98 miliar
TikTok	1,05 miliar
YouTube	2,56 miliar

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial pada tahun 2024 menunjukkan angka yang sangat tinggi. Facebook menempati posisi teratas dengan jumlah pengguna sekitar 2,98 miliar. Selanjutnya, YouTube berada di urutan berikutnya dengan 2,56 miliar pengguna, disusul WhatApp sebanyak 2,24 miliar dan Instagram sebesar 2,02 miliar. Sementara itu, TikTok memiliki jumlah pengguna sekitar 1,05 miliar. Data tersebut menggambarkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat global, dengan masing-masing platform memiliki jumlah pengguna yang signifikan (Muhammad Fajar Febriyanto, dkk, 2024).

Media sosial merupakan salah satu dari sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Media sosial atau media massa kini hadir untuk memberikan sebuah layanan untuk interaksi yang mudah dan efisien. Keadaan ini terus mendorong para programmer untuk mengembangkan kemampuan aplikasi yang dibuatnya demi kenyamanan para penggunanya. Dengan adanya media sosial di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu inovasi yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat, khususnya bagi kalangan siswa. Namun di sisi lain, dampak adanya media sosial tersebut juga berakibat negatif bagi moral siswa dan pendidikan Islam (Rina Trisnawati, dkk, 2021). Media sosial dalam dunia pendidikan telah menjadi sebuah bentuk timbal balik yang hasilnya baik itu positif ataupun negatif yang masih terus berkembang secara luas (Aang Kisnu Darmawan, dkk, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, pembekalan etika dalam berdigital bisa membantu siswa dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Pemahaman tentang cara berkomunikasi yang baik di media sosial tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas siswa dalam berkontribusi secara positif dalam dialog global. Oleh karena itu sangat penting meningkatkan literasi digital dalam pendidikan saat ini (Sri Ningsih dan Arifmiboy, 2024).

Media sosial seakan sudah menjadi candu bagi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan siswa. Siswa masa sekarang ini, tidak bisa lepas dari smartphonenya. Facebook, YouTube, Instagram, Tiktok, dan Whatsapp merupakan media sosial yang menarik dan banyak digunakan dari kalangan siswa. Pada media sosial TikTok banyak remaja yang tidak sungkan-sungkan untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya agar dipertontonkan oleh semua orang. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan mereka sejak bertahun-tahun kebelakangan ini dan mereka menganggap apa yang mereka lakukan lakukan itu hanyalah hiburan saja tetapi menimbulkan dampak negatif kepada mereka (Yado Yamanto dan Linda Yarni, 2025). Hal

tersebut disebabkan karena penyalahgunaan media sosial untuk mengakses hal yang negatif dan tidak bermoral. Sehingga akan berakibat buruk pada generasi selanjutnya sebagaimana yang telah diketahui dari fasilitas media sosial tersebut. Jenis penyalahgunaan media sosial yang biasa dilakukan oleh siswa adalah (1) Kecanduan game online; sebuah permainan yang dimainkan dalam suatu jaringan yang bisa di main oleh beberapa orang dalam waktu bersamaan sehingga menyebabkan pemain lupa dengan kehidupan sosialnya (Yosua Falentino Rompas, dkk. 2023), (2) Mengumpat dengan berkata kasar; menggunakan kata-kata kotor dalam berbicara dengan orang lain yang disebabkan karena kesal atau marah (Tazqiyah Presty Laksita, dkk. 2025), (3) Membuli di media sosial; tindakan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang terhadap orang lain melalui foto, video atau teks yang cenderung merendahkan (Abdul Sakban, dkk. 2018). Selain itu, generasi milenial juga akan dilalaikan untuk tidak belajar sehingga dapat menurunkan nilai akademik serta juga mempengaruhi karakter dan akhlak siswa. Untuk mengkonstruksi pengetahuan khalayak sasaran tentang jenis penyalahgunaan media sosial yang dilarang dalam hukum pidana khusus, yakni UU No. 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE, tim pelaksana pengabdian menyampaikan beberapa pasal yang substansinya menunjukkan jenis penyalahgunaan media sosial yang dilarang dan dikategorikan sebagai perbuatan pidana (Muhammad Mabrur Haslan, dkk, 2024).

Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengantisipasi masalah tersebut dengan cara saling bekerja sama antar semua pihak, baik pihak orang tua dalam lingkungan rumah tangga, pihak masyarakat maupun pihak pemerintah juga harus turut serta dalam mengontrol penggunaan internet bagi masyarakat khususnya bagi kalangan siswa. Siswa menggunakan media sosial untuk mengatasi stres dan emosi negatif, mereka mengakses platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok dan Facebook dengan tujuan untuk mencari hiburan, berbagi perasaan, serta berkomunikasi dengan teman ataupun keluarga. Aktifivitas tersebut memicu respon positif tetapi ketika media sosial digunakan dalam jangka waktu yang lama maka akan menimbulkan fenomena negatif atau bisa juga terjadinya sifat *Fear of Missing Out* (FoMo) yaitu timbulnya rasa khawatir atau rasa takut yang berlebihan sehingga merasakan tidak memiliki pengalaman yang sama dengan orang lain, timbulnya rasa iri dan dengki serta mudah membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Rindia Septa Kurnia, dkk, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025 kepada guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwasannya membawa ataupun menggunakan HP saat proses pembelajaran berlangsung dikategorikan sebagai pelanggaran tata tertib sekolah. Sekolah menerapkan aturan bahwa siswa hanya diperbolehkan membawa HP untuk keperluan tertentu dengan pengawasan guru, dan dilarang keras menggunakannya selama jam pelajaran berlangsung. Siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan hampir seluruhnya sudah memiliki akun media sosial. Media sosial yang sering digunakan adalah WhatsApp, Instragram, TikTok sedangkan Facebook banyak dari siswa itu tidak menggunakan jenis media sosial tersebut. Beberapa jenis media sosial itu mereka pergunakan untuk mencari hiburan, berkomunikasi dengan guru, orang tua ataupun teman. Perkembangan media sosial yang pesat saat ini memberikan dampak yang besar bagi kehidupan siswa, termasuk di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru. Banyak siswa yang kurang bijak dalam menggunakan media sosial, seperti kecanduan game online, mengucapkan kata-kata kasar, dan melakukan bullying terhadap teman, baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Kondisi ini menunjukkan adanya

penurunan moral dan karakter siswa yang perlu segera ditangani. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menarik rumusan masalah yaitu bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan tujuan untuk mengetahui strategi seperti apa yang digunakan guru dalam mengatasi penggunaan media sosial di kalangan siswa.

METODE

Objek penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasi penelitian berada di Jorong Koto Masjid, Nagari Gunuang Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Informan penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan kunci sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan siswa kelas IX sebagai informan pendukung.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna, proses, serta strategi guru dalam konteks pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Pendekatan ini memberikan keleluasan bagi peneliti untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, pernyataan, serta perilaku nyata yang diamati dilapangan (Lexy J Moeloeng, 2017). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Arief Furchan mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. (Abdullah K, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti di lapangan. Teknik observasi merupakan pengamatan secara sistematis mengenai fenomena yang dibahas baik diamati secara langsung maupun tidak langsung (Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2013). (2) Wawancara, yaitu proses pengumpulan data atau informasi dengan secara langsung antara pihak pewawancara dengan orang yang diwawancara atau narasumber (Djama'an Satori dan Aan Komariah, 2013). (3) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang melibatkan gambar atau foto untuk mendukung suatu penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan yang mengatur urutan data yang menggabungkannya dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar. Maka peneliti menuangkan data ke dalam tiga langkah, yaitu: (1) Reduksi data, menyederhanakan informasi yang terkumpul selama proses pengumpulan data di lapangan. (2) Penyajian data, dalam bentuk teks naratif, mempermudah pemahaman tentang yang diteliti, serta membantu penulis merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, serta temuan-temuan utama yang relevan. (Sugiyono, 2021).

Untuk menjaga kebsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi validasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi dari berbagai

informan (guru PAI, wakil kesiswaan dan siswa), (2) Triangulasi waktu, membandingkan data yang diperoleh pada waktu dan situasi yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menguraikan jenis-jenis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa, terlebih dahulu disajikan contoh data mengenai bentuk-bentuk penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh siswa. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran empiris awal terhadap permasalahan yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Penyalahgunaan Media Sosial pada Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Bentuk penyalahgunaan media sosial	Media sosial	Dampak yang timbulkan	Tindakan sekolah
1	Fardhan	VIII	Kecanduan bermain game online hingga larut malam	Mobile Legends, Free Fire	Mengantuk di kelas, prestasi menurun	Teguran dan pembinaan
2	Zahira	VIII	Menggunakan kata-kata kasar di kolom komentar	Instagram	Menimbulkan konflik dengan teman	Peringatan tertulis
3	Melani	IX	Melakukan pembulian terhadap teman	TikTok	Korban merasa tertekan dan malu	Pembinaan dan skorsing
4	Fahri	IX	Bermain game online saat jam pelajaran	Game online	Tidak fokus belajar	Penyitaan HP sementara
5	Agustina	VIII	Membuat status kata kasar atau ejekan terhadap teman	WhatsApp	Hubungan sosial terganggu	Pemanggilan orang tua

Sumber: Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk penyalahgunaan media sosial pada siswa yang disajikan secara lengkap maka temuan tersebut menjadi dasar analisis dalam pembahasan mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa. Maka dari itu peneliti akan membahasan strategi apa saja yang akan digunakan untuk mengantisipasi permasalahan yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

Strategi Preventif Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru PAI, siswa, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru menerapkan berbagai strategi preventif sebagai upaya awal dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial oleh siswa. Strategi preventif ini difokuskan pada pembentukkan kesadaran, sikap, dan karakter siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

a. Strategi preventif terhadap kecanduan game online

Dalam upaya mencegah kecanduan game online, guru PAI secara konsisten mengintegrasikan materi tentang manajemen waktu, tanggung jawab, dan pengendalian diri ke dalam pembelajaran. guru menekankan bahwa penggunaan waktu secara berlebihan untuk bermain game dapat mengabaikan kewajiban belajar, ibadah, dan interaksi sosial. Melalui penanaman nilai disiplin dan keseimbangan hidup (*wasathiyah*), siswa diarahkan untuk memahami bahwa hiburan digital harus dibatasi agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan moral mereka.

b. Strategi preventif terhadap berkata kasar atau mengumpat

Untuk mencegah perilaku berkata kasar di media sosial ataupun di lingkungan sekolah, guru PAI memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lisan dan tulisan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Guru menanamkan nilai *akhlak al-karimah* dengan menjelaskan bahwa setiap ucapan, termasuk yang ditulis di media sosial, akan dimintai pertanggungjawaban. Pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan contoh konkret penggunaan bahasa yang sopan dan santun di ruang digital, sehingga siswa mampu membedakan antara kebebasan berekspresi dan perilaku yang melanggar etika.

c. Strategi preventif terhadap perundungan di media sosial

Dalam konteks pencegahan perundungan (bullying) di media sosial, guru PAI menekankan nilai ukhuwah, toleransi, dan saling menghormati. Guru memberikan pemahaman bahwa tindakan mengejek, menghina, atau menyebarkan konten yang merugikan orang lain termasuk perbuatan zalim yang dilarang dalam Islam. Selain itu, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan pihak kesiswaan dalam memberikan sosialisasi tentang dampak negatif bullying, baik dari sisi psikologis maupun sosial, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut.

Strategi Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain strategi preventif, guru PAI juga menerapkan strategi kuratif sebagai langkah penanganan terhadap siswa yang telah terindikasi melakukan penyalahgunaan media sosial. Strategi ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa melalui pendekatan edukatif dan pembinaan secara personal.

a. Strategi kuratif terhadap kecanduan game online

Dalam menangani siswa yang mengalami kecanduan game online, guru PAI melakukan pendekatan individual dengan memberikan bimbingan dan nasihat secara langsung. Guru berusaha memahami latar belakang siswa seperti faktor lingkungan keluarga dan pergaulan, yang mempengaruhi kebiasaan bermain game secara berlebihan. Melalui pendekatan keagamaan, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kembali tujuan hidup dan tanggung jawab sebagai pelajar, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan positif di sekolah.

b. Strategi kuratif terhadap berkata kasar atau mengumpat

Untuk kasus berkata kasar di media sosial maupun di lingkungan sekolah, guru PAI memberikan pembinaan dengan menegur siswa secara persuasif dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan tanpa menjatuhkan harga diri siswa. Guru mengarahkan siswa untuk menyadari dampak negatif dari perkataan kasar terhadap orang lain dan terhadap citra diri mereka diri. Dalam beberapa kasus, guru PAI juga melibatkan orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara bersama-sama antara sekolah dan keluarga.

c. Strategi kuratif terhadap perundungan di media sosial

Sementara itu, dalam menangani perundungan di media sosial, guru PAI berperan sebagai mediator antara pihak yang terlibat. Guru memberikan pendampingan kepada korban sekaligus membina pelaku agar menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Pendekatan keagamaan digunakan untuk menanamkan rasa empati dan penyesalan, sehingga siswa diharapkan tidak mengulangi perilaku yang sama. Strategi kuratif ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa.

Strategi Represif Guru Pendidikan Agama Islam

Selain strategi preventif dan kuratif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan strategi represif oleh guru PAI sebagai langkah terakhir dalam menanggulangi penyalahgunaan media sosial. Strategi ini diterapkan apabila siswa tetap mengulangi pelanggaran meskipun telah diberikan pembinaan dan peringatan.

a. Strategi represif terhadap kecanduan game online

Dalam kasus kecanduan game online yang berdampak pada penurunan prestasi belajar dan pelanggaran tata tertib sekolah, guru PAI bekerja sama dengan pihak kesiswaan untuk memberikan sanksi edukatif, seperti pembatasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus mendidik siswa agar lebih disiplin dalam mengatur waktu.

b. Strategi represif terhadap berkata kasar atau mengumpat

Terhadap perilaku berkata kasar di media sosial, guru PAI memberikan teguran tertulis dan pembinaan lanjutan sebagai bentuk peringatan resmi. Sanksi ini bertujuan untuk mengingatkan siswa bahwa etika berbahasa merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital.

c. Strategi represif terhadap perundungan di media sosial

Sementara itu, dalam kasus perundungan di media sosial, strategi represif diterapkan secara lebih tegas dengan pemberian surat peringatan, pemanggilan orang tua, serta sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran. Guru PAI menegaskan bahwa tindakan represif tersebut tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter agar siswa menyadari konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan dan tidak mengulangi perilaku perundungan di kemudian hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dilaksanakan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan represif secara terpadu. Ketiga strategi ini sejalan dengan fungsi pendidikan agama Islam yang tidak

hanya berorientasi pada menyalurkan pengetahuan, tetapi juga pembentukkan akhlak dan pengendalian perilaku siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Strategi Preventif

Strategi preventif yang diterapkan guru PAI melalui penanaman nilai-nilai keislaman, pembiasaan akhlak mulia, serta integrasi materi etika bermedia sosial dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa. Temuain ini sejalan dengan pandangan bahwa pencegahan merupakan langkah paling utama dalam pendidikan karakter, karena mampu meminimalisir munculnya perilaku menyimpang sebelum berkembang menjadi kebiasaan negatif. Dalam konteks kecanduan game online, guru PAI menanamkan nilai disiplin waktu dan tanggung jawab belajar. Hal ini relevan dengan teori kntrol diri (*self-control*) yang menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik cenderung mampu membatasi perilaku berlebihan, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Dengan pendekatan keagamaan, siswa diarahkan untuk memahami bahwa pengelolaan waktu merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pencegahan terhadap perilaku berkata kasar di media sosial dilakukan melalui penanaman nilai akhlak dan adab berkomunikasi. Guru PAI menegaskan bahwa etika komunikasi dalam Islam tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam ruang digital. Temuan ini mendukung konsep *digital citizenship* berbasis nilai moral, dimana siswa diharapkan mampu bersikap santun, bertanggung jawab, dan beretika dalam setiap aktivitas daring. Sementara itu, dalam mencegah perundungan (bullying) di media sosial, guru PAI menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, dan saling menghargai. Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya membangun kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, strategi preventif guru PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi Kuratif

Strategi kuratif yang diterapkan guru PAI menunjukkan peran guru sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa yang telah terindikasi melakukan penyalahgunaan media sosial. Pendekatan personal dan dialogis yang digunakan guru mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan nasihat (*mau'izhah hasanah*) dan pembinaan secara bertahap. Dalam menangani siswa yang mengalami kecanduan game online, guru PAI melakukan bimbingan konseling Islami yang menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku. Untuk kasus berkata kasar di media sosial, pembinaan dilakukan melalui teguran persuasif dan refleksi diri. Guru PAI tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu membangun kesadaran siswa tentang dampak negatif perilaku tersebut. Pendekatan ini relevan dengan konsep pendidikan restoratif, dimana fokus utamanya adalah perbaikan perilaku, bukan sekadar pemberian sanksi. Dalam penanganan perundungan di media sosial, guru PAI berperan sebagai mediator dan pendamping, baik bagi pelaku maupun korban. Guru menanamkan nilai tanggung jawab dan empati, sehingga siswa memahami konsekuensi sosial dan moral dari perbuatannya. Strategi kuratif ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Strategi Represif

Strategi represif diterapkan sebagai langkah terakhir apabila siswa tetap mengulangi pelanggaran meskipun telah diberikan pembinaan. Pemberian sanksi yang bersifat edukatif dan

proporsional menunjukkan bahwa guru PAI tidak mengedepankan hukuman semata, tetapi tetap menjadikan sanksi sebagai sarana pendidikan. Dalam kasus kecanduan game online, pembatasan penggunaan gawai di sekolah merupakan bentuk pengendalian perilaku yang bertujuan untuk mengembalikan fokus siswa pada kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori disiplin positif yang menekankan pentingnya aturan sebagai sarana pembentukkan karakter. Untuk pelanggaran berupa berkata kasar dan perundungan di media sosial, sanksi seperti teguran tertulis dan pemanggilan orang tua menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. Pendekatan ini memperkuat temuan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku digital siswa. Strategi represif yang disertai dengan penanaman nilai keagamaan memperlihatkan bahwa tindakan disipliner tetap berada dalam koridor pendidikan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya merasa jera, tetapi juga memahami nilai moral di balik setiap aturan yang diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengantisipasi penyalahgunaan media sosial pada siswa di UPTD SMPN 3 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI telah menerapkan strategi yang komprehensif melalui pendekatan preventif, kuratif, dan represif. Strategi preventif dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman, pembiasaan akhlak mulia, serta edukasi etika bermedia sosial dalam proses pembelajaran. Upaya ini berperan penting dalam mencegah munculnyaa perilaku negatif siswa, seperti kecanduan game online, penggunaan bahasa kasar, dan perundungan di media sosial, dengan membangun kesadaran dan kontrol diri siswa sejak dini. Strategi kuratif diterapkan melalui pembinaan dan bimbingan secara personal terhadap siswa yang telah terindikasi melakukan penyalahgunaan media sosial. Pendekatan persuasif dan edukatif yang digunakan guru PAI mampu membantu siswa menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati dalam berinteraksi di ruang digital. Strategi represif diterapkan sebagai langkah terakhir melalui pemberian sanksi yang bersifat edukatif dan proporsional, bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Penerapan sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan di media sosial. Secara keseluruhan, penerapan ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika digital siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan, Aang Kisnu, Dkk. 2022. *Social Media Analytics: Konsep Dan Penerapannya Dengan Rapid Miner/Orange*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.

Febriyanto, Muhammad Fajar, Dkk. 2024. "Media Sosial Bagi Kehidupan dan Sisi Gelapnya." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 2. No. 7.

Haslan, Muhammad Mabrur, Dkk. 2024. "Penyalahgunaan Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Pidana: Penyuluhan Pada Siswa SMAN 1 Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*. Vol. 3. No. 2.

K. Abdullah. 2018. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.

Kamaruddin, Ilham, Dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.

Karta, Ni Luh Putu Agustini. 2022. *Manajemen Strategik Konsep Dan Implementasi*. Bandung: UNTRIM Press.

Kurnia, Rindia Septa, Dkk. 2024. "Fenomena Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Di Program Studi Bimbingan Dan Konseling UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2.

Lainah dan Zulfani Sesmiarni. 2022. "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Jurnal On Teacher Education*, Vol. 4. No. 1.

Laksita, Tazqiyah Presty, Dkk. 2025. "Penggunaan Umpatan pada Player Game Mobile Legends". Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Vol. 10. No. 2.

Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Ningsih, Sri, dan Arifmi Boy. 2024. "Etika Berkomunikasi Dan Memanfaatkan Media Sosial Untuk Kebaikan." *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*. Vol. 01. No. 04.

Nurhuda. 2022. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press.

Rompas, Yosua Falentino, Dkk. 2023. "Pengaruh Game Online Terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi." *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 3. No. 1.

Satori, Djma'an, dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2021. *Metode Penulisan Kualitatif untuk penulisan yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sakban, Abdul, Dkk. 2018. "Tindakan Bullying di Media Sosial dan Pencegahannya". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 2. No. 3.

Trisnawati, Rina, dkk. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Pengaruh Media Sosial: Studi Kasus SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban". *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 2.

Uno, Hamzah B., dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamanto, Yado, dan Linda Yarni. 2025. "Motivasi Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Mahasiswa Prodi BK UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi." *Indonesian Research Journal on Education*. Vol. 5. No. 1.